

Qasidah *Qalam Al-Rasas* karya Mustafa Al-Hasnawi sebagai Cermin Perlawanan Sosial: Kajian Sosiologi Sastra

Arina Nur Hikmah¹, Mirwan Akhmad Taufiq², Atiq Mohammad Romdlon³
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel
Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

arinahikmah299@gmail.com, mirwan@uinsa.ac.id², atiqromdlon@uinsa.ac.id³

Abstract:

This study aims to examine Qasidah Qalam Al-Rasas by Mustafa Al-Hasnawi as a representation of social resistance against political oppression using a literary sociology approach. The qasidah text is analyzed qualitatively to reveal the relationship between aesthetic elements and social realities that form the background of the work. Research data were obtained through a literature study of the qasidah text. The findings show that Qasidah Qalam Al-Rasas functions not only as a poetic expression but also as symbolic resistance against political hegemony, manipulation of truth, and suppression of freedom of speech. The pen/qalam emerges as a powerful metaphor for intellectual courage and moral commitment to reveal the truth amid oppression. Thus, this qasidah has a dual role as a mirror of repressive social conditions and as a cultural resistance tool by marginalized voices.

Keywords: Arabic Literature; *Qalam A-Rasas*; Mustafa Al-Hasnawi; Sociology of Literature

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Qasidah *Qalam Al-Rasas* karya Mustafa Al-Hasnawi sebagai representasi perlawanan sosial terhadap penindasan politik dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Teks qasidah ini dianalisis secara kualitatif untuk mengungkap hubungan antara unsur estetik dan realitas sosial yang menjadi latar lahirnya karya tersebut. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka terhadap teks qasidah. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa Qasidah *Qalam Al-Rasas* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi puitis, tetapi juga perlawanan simbolis terhadap hegemoni politik, manipulasi kebenaran, dan penindasan kebebasan berbicara. Pensil/qalam ini muncul sebagai metafora yang kuat untuk keberanian intelektual dan komitmen moral untuk mengungkapkan kebenaran di tengah penindasan. Dengan demikian, qasidah ini memiliki peran ganda yaitu sebagai cermin kondisi sosial yang represif dan sebagai alat perlawanan budaya oleh suara-suara yang terpinggirkan.

Kata kunci: Sastra Arab; *Qalam A-Rasas*; Mustafa Al-Hasnawi; Sosiologi Sastra

PENDAHULUAN

Sastra, sebagaimana ditegaskan oleh para sosiolog sastra, tidak pernah lahir dalam ruang hampa. Ia selalu merupakan respons terhadap dinamika sosial, politik, dan sejarah di sekitarnya bahkan kerap menjadi media perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Dalam konteks dunia Arab kontemporer, tradisi qasidah yang sejak zaman pra-Islam telah berfungsi sebagai sarana pujian, elegi, hingga kritik sosial terus mengalami transformasi menjadi wadah ekspresi perlawanan, terutama di tengah krisis kemanusiaan pasca-konflik. Salah satu karya yang mencerminkan fenomena ini adalah qasidah *Qalam Al-Rasas* karya Mustafa Al-Hasnawi, penyair Irak yang menulis dalam bayang-bayang kekerasan, korupsi, dan disintegrasi sosial pasca-invasi 2003.¹ Di dunia Arab, tradisi qasidah/bentuk puisi klasik telah berakar sejak zaman pra Islam terus mengalami transformasi, tidak hanya dalam bentuk estetika, tetapi juga dalam fungsi sosialnya. Jika pada masa klasik qasidah digunakan untuk memuji keberanian, kesetiaan, atau kedermawanan, maka pada era kontemporer, qasidah seringkali menjadi medium kritik, protes, dan perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang otoriter dan ketidakadilan sosial. Salah satu contoh nyata dari transformasi tersebut adalah karya Mustafa Al-Hasnawi dalam qasidah *Qalam Al-Rasas* yang ditulis pasca-invasi Irak dan pergolakan politik di kawasan Timur Tengah.²

Masalah utama yang diteliti dalam artikel ini adalah: bagaimana qasidah *Qalam Al-Rasas* merepresentasikan bentuk perlawanan sosial terhadap hegemoni kekuasaan dan ketidakadilan struktural di Irak? Lebih spesifik, penelitian ini berupaya mengungkap makna sosial di balik simbol-simbol puitis dalam qasidah tersebut seperti pena yang diidentikkan dengan peluru (*rasas*) serta memahami peran penyair sebagai intelektual organik yang menyuarakan suara rakyat yang termarginalkan. Fokus utama penelitian ini bukan pada aspek estetika semata, melainkan pada fungsi sosial dan ideologis teks sastra dalam konteks masyarakat yang sedang mengalami trauma kolektif. Penelitian ini penting karena sastra

¹ Syadzali, A. (2020). Representasi Perlawanan dalam Puisi Arab Kontemporer. *Jurnal Al-Fikr*, 24(2), 145–162.

² Dhannoon, Yasir (2019). "Puisi sebagai Perlawanan: Kasus Penyair Irak Kontemporer." *Sastra Timur Tengah*, 22(1), 45–62.

khususnya puisi Arab telah menjadi salah satu ruang terakhir bagi masyarakat untuk mengekspresikan kritik di tengah meningkatnya sensor digital dan kekerasan Negara terhadap aktivis³. Di era otoritarianisme baru pasca-Arab Spring, Ketika ruang politik formal ditutup, Sastra berfungsi sebagai “arsip politik alternatif” yang merekam kegagalan Negara dalam membangun keadilan. Selain itu, Kajian ini juga relevan dalam konteks akademik Indonesia, Di mana minat terhadap sastra Arab terutama sastra perlawanan terus tumbuh, Namun masih kurang didukung oleh analisis teoritis yang mendalam⁴.

Relevansi penelitian ini bersifat ganda. Pertama, secara akademis, kajian ini memperkaya wacana sosiologi sastra Arab kontemporer, khususnya dalam memahami interaksi antara teks puitis dan realitas politik di kawasan Timur Tengah pasca-konflik. Kedua, secara sosial-budaya, penelitian ini menegaskan kembali peran sastra khususnya puisi Arab sebagai kekuatan moral yang mampu meredam narasi dominan, menyadarkan kesadaran kritis, dan memberi ruang bagi suara-suara yang dibungkam. Di tengah arus globalisasi yang cenderung menekankan identitas lokal, kajian seperti ini penting untuk menunjukkan bahwa sastra tetap menjadi ruang resistensi yang hidup dan relevan. Meskipun telah ada sejumlah penelitian tentang perlawanan sastra dalam tradisi Arab—seperti karya Harlow (1987) tentang sastra perlawanan atau kajian Ahmad Syadzali (2020) mengenai puisi Arab kontemporer sebagai kritik sosial masih terdapat celah signifikan dalam akademi sastra. Pertama, sebagian besar kajian tersebut bersifat umum atau fokus pada penyair terkenal seperti Mahmoud Darwish atau Nizar Qabbani, sementara penyair Irak kontemporer seperti Mustafa Al-Hasnawi belum mendapat perhatian yang memadai, khususnya dalam konteks kajian sosiologi sastra berbasis teori kritis. Kedua, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menganalisis qasidah Qalam Al-Rasas melalui lensa teori hegemoni Gramsci atau konsep medan budaya Bourdieu dua kerangka teoritis yang sangat relevan untuk memahami dinamika kekuasaan dan perlawanan dalam teks sastra. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan

³ Al-Rawi, A. (2020). Puisi sebagai Arsip Politik. *Jurnal Studi Sastra Timur Tengah*, 18(2), 45-68.

⁴ Fauzi, M. (2020). Pendekatan Sosiologi Sastra dalam Analisis dalam teks arab: Studi kasus Puisi Perlawanan Irak Pasca 2003. *Al-Fikr*, 9(10), 33-48

menawarkan analisis mendalam yang mengintegrasikan teks, konteks, dan teori sosiologi sastra kritis⁵.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Sastra Perlawanan dalam Perspektif Teoritis

Sastra Perlawanan merupakan wujud ekspresi estetik yang berfungsi menentang dominasi dan ketidakadilan dalam struktur social. Dalam perspektif ini karya sastra tidak hanya dipahami sebagai pelipur lara atau permainan imajinasi tetapi sebagai praktik politik yang menegaskan keberpihakan terhadap kaum tertindas. Sastra perlawanan lahir dari situasi social yang penuh represi dan konflik sehingga menjadi sarana untuk menentang narasi resmi yang dibangun oleh rezim dominan. Perspektif sosiologi sastra memberikan pemahaman tambahan bahwa sastra bergerak dalam sebuah medan social yang disebut Pierre Bourdieu sebagai *field of cultural production*. Dalam setiap medan tersebut sastrawan merupakan agen yang berhadapan dengan struktur kekuasaan budaya. Karya sastra perlawanan menjadi arena perebutan modal simbolik karena ia berusaha melawan dominasi kelompok yang berkuasa dan membuka ruang representasi bagi suara yang terbungkam dalam tradisi Arab modern. Tema perlawanan sastra menjadi ciri-ciri utama karya-karya yang lahir dari pengalaman penjajahan dan represi politik kritik sosial terhadap perang otoritas Negara hingga pembongkaran kebebasan berpendapat termanipulasi melalui metafora dan retorika yang menolak tunduk pada hegemoni⁶.

Konsep sastra perlawanan pertama kali dirumuskan secara sistematis oleh Barbara Harlow 1987 dalam literature yang menjadi rujukan utama di bidang ini. Harlow mendefinisikan perlawanan sastra sebagai bentuk ekspresi budaya yang tidak hanya merefleksikan perjuangan tetapi merupakan bentuk perjuangan itu sendiri. Secara teoritis konsep hegemoni Antonio Gramsci memberikan landasan yang lebih kuat untuk memahami perlawanan sastra. Gramsci menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya dipertahankan melalui kekerasan tetapi melalui dominasi budaya yang membuat ketidakadilan tampak wajar. Dalam konteks ini Perlawanan sastra berperan sebagai kontra-hegemoni yang mengganggu narasi dominan dan membangun kesadaran kolektif⁷. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menganalisis Qasidah Qalam Al-Rasas yang secara eksplisit menolak normalisasi kekerasan di Irak. Penyair

⁵ Syadzali, A. (2020). Representasi Perlawanan dalam Puisi Arab Kontemporer. *Jurnal Al-Fikr*, 24(2), 145–162.

⁶ Hidayat, R. (2020). Sastra sebagai Cermin Perlawanan. *JPBSI*, 10(1), 89-102

⁷ Setiawan, ; Ubaedillah, ; Yono, R. R. (2025). *Hegemoni dan perlawanan dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3). 637

seperti Mahmoud Darwish dan Samih Al-Qosim memadukan estetika politik dengan aktivisme politik sehingga kata-kata menjadi basis perjuangan identitas dan alat mempertahankan martabat. Sastra perlawanan menjadi bukti bahwa kata dapat melampaui kekuatan dan kertas dapat menjelma medan tading ideologi saat senjata membuka suara puisi justru menghidupkan kembali kemarahan yang tertata dan harapan yang tidak bias dipadamkan⁸.

Transformasi fungsi Qasidah dari klasik ke kontemporer

Tradisi Qasidah dalam sastra Arab memiliki akar yang sangat dalam, Pada masa klasik, qasidah merupakan mahkota retorika yang dipentaskan melalui lisan, **menjadi penjaga kehormatan suku, arsip sejarah**, dan simbol prestise seorang penyair. Struktur qasidah klasik yang bersifat monorima dan panjang, biasanya terdiri atas tiga bagian utama: *nasib* (pengantar emosional), *rahil* (deskripsi perjalanan), dan *madah* (pujian atau tujuan utama puisi). Pada era kontemporer, fungsi qasidah mengalami perubahan yang signifikan, Rashid Khalidi (2009) mencatat bahwa puisi Arab termasuk bentuk qasidah yang dimodernisasi menjadi “senjata tanpa peluru” dalam gerakan nasionalis, Anti kolonial, dan demokratisasi di sunia Arab. Di Irak, Suriah, dan Palestina penyair menggunakan qasidah untuk menyuarakan yang menderita, Mengecam korupsi, dan menuntut keadilan. Transformasi ini menunjukkan bahwa bentuk puisi klasik tetap hidup, Namun maknanya di kontekstualisasikan sesuai tantangan zamannya.

Dengan demikian, qasidah kontemporer menjadi arena di mana bahasa bertransformasi menjadi aksi, dan puisi menjelma sebagai dialog antara rakyat dan kekuasaan. Bahkan, performativitas pembacaan qasidah dalam aksi publik menunjukkan bahwa ia telah berubah dari teks elitis menjadi instrumen budaya yang memobilisasi massa. Transformasi ini memperlihatkan bahwa qasidah adalah bentuk seni yang lentur dan responsif terhadap dinamika zaman. Jika dahulu ia mengabadikan glorifikasi para pemimpin, kini ia justru mengabadikan perlawanan terhadap tirani. Qasidah bergerak dari istana menuju jalanan, dari pujian menuju pembangkangan, dan dari kemapanan menuju perjuangan. Maka, kajian terhadap lagu Arab atau Qasidah menjadi tren di Indonesia.⁹

⁸ Prasetyo, AB (2021). Perlawanan Sosial dalam Puisi Arab Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 7 (2), 210-221.

⁹ Dian Puspita Sari, Atiq Mohammad Romdlon, and Mirwan Akhmad Taufiq, “Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu ‘Hubb Ennabi’ Karya Maher Zain (Studi Analisis Stilistika),” *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab)* 9, no. 1 (2024): 98–110; Alya Nurul Firdaus, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Mohammad Romdlon, “The Lyric Style of the Song Rahmatan Lil Alamin by Maher Zain (Stylistic Study),” *Al-* 638

Kajian Terhadap Penyair Irak dan Puisi Pasca-Konflik

Penelitian tentang sastra Irak pasca-invasi masih relatif terbatas, terutama dalam bahasa Indonesia. Di tingkat internasional, Yasir Dhannoon (2019) memberikan analisis mendalam tentang puisi Irak kontemporer sebagai respons terhadap trauma perang. Ia menekankan bahwa penyair Irak seperti Dunya Mikhail dan Saadi Youssef menggunakan puisi untuk “mendokumentasikan yang tak terdokumentasikan”—yaitu pengalaman rakyat biasa yang mengabaikan narasi media dan negara. Dhannoon juga menyebut bahwa metafora senjata dan pena sering digabungkan untuk menunjukkan bahwa dalam menulis kondisi perang adalah tindakan heroik sekaligus berisiko.

Kekuatan studi Dhannoon terletak pada pendekatannya yang menggabungkan studi sosiologi sastra dan trauma. Namun, ia tidak membahas Mustafa Al-Hasnawi, yang merupakan salah satu suara penting dalam puisi Irak generasi pasca-2003. Hal ini menciptakan celah penelitian yang signifikan, mengingat Al-Hasnawi aktif menulis dalam bahasa Arab klasik-modern dan menggunakan bentuk *qasidah* bukan puisi bebas sebagai medium perlawanan¹⁰. Puisi pasca-konflik Irak juga memperlihatkan pertemuan antara **melankolia** dan **perlawanan**. Kesedihan tidak menjadikan puisi pasrah, tetapi justru memperkuat daya kritik dan penolakan. Kata-kata menjadi barikade terakhir membentengi martabat bangsa. Dengan demikian, sastra Irak kontemporer menjelma sebagai **medan perjuangan kultural**, tempat penyair berupaya mempertahankan kemanusiaan melalui seni di tengah kehancuran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan desain studi kasus tunggal yang berfokus pada *qasidah Qalam Al-Rasas* karya Mustafa Al-Hasnawi. Tujuan utama penelitian adalah memahami makna sosial, ideologi, dan bentuk perlawanan dalam teks terhadap hegemoni kekuasaan di Irak pasca-invasi 2003. Pendekatan yang digunakan yaitu sosiologi sastra dengan teori hegemoni

Muyassar: Journal of Arabic Education 4, no. 2 (2025); Lailatul Istiqlaliyah, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Mohammad Romdlon, “Analisis Semiotika Riffaterre Pada Puisi Al-Hubbu Wa Al-Hurriyya Karya Ali Ahmad Bakathir,” *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 14, no. 1 (2025): 226–40.

¹⁰ Endraswara, S. (2020). Perlawanan sastra dalam perspektif sastra sosiologi. *Jurnal Dasar* 69 (5–6), 22–31

Antonio Gramsci, sehingga analisis diarahkan untuk melihat bagaimana penyair berperan sebagai intelektual organik yang menyuarakan suara rakyat tertindas.¹¹

Objek penelitian adalah teks qasidah yang diambil dari situs Hindawi sebagai sumber primer, serta konteks sejarah, biografi penyair, dan kajian sastra perlawanan sebagai sumber sekunder. Penelitian tidak menggunakan variabel maupun teknik sampling karena bersifat monografis dan interpretatif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data melalui studi teks dan kajian pustaka.

Prosedur penelitian meliputi pengumpulan teks, telaah teori dan konteks, analisis struktur dan simbol teks (misalnya metafora pena dan peluru sebagai simbol perjuangan), serta interpretasi ideologis yang mengaitkan temuan dengan teori Gramsci.¹² Validasi hasil dilakukan melalui triangulasi teori dan konsistensi interpretasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis hermeneutik-sosiologis yang menggabungkan pembacaan struktural, kontekstual, dan ideologis guna mengungkap fungsi qasidah sebagai medium perlawanan dalam realitas sosial Irak kontemporer.

PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Sosiologis Qasidah Qalam Al-Rasas berdasarkan teori hegemoni Gramsci

Bait (Kutipan Arab)	Analisis Sosiologis	Simbol/Metafora
غيوم الظلم لبدت سماء أفكارِي فاستوى تحت سمائه ليلى ونهارِي Awan kezaliman menggantung di langit pikiranku,	Menggambarkan hegemoni sebagai kekuatan yang mengaburkan kesadaran intelektual. Penyair merasa terpenjara	غيوم الظلم (awan kezaliman), سماء أفكارِي (langit pikiran)

¹¹ Khoirurrijal, K. (2017). Islam Nusantara sebagai counter-hegemony melawan radikalisme agama di Indonesia. *Akademika*, 22(1)

¹² Achmad, Z. (2023). *Formasi dan negosiasi ideologi dalam naskah Hikayat Prang Gompenni: Analisis hegemoni Gramsci*. An-Nahdah Al-'Arabiyah

dan malam serta siangku berdiri tegak di bawahnya.	oleh tirani, sehingga ruang berpikir dan waktu hidupnya terkekang pengalaman khas kelas subaltern.	
--	--	--

Dalam teori Gramsci, hegemoni bukan hanya kekuasaan fisik, tetapi dominasi ideologis yang membuat ketidakadilan tampak “wajar”. Di sini penyair menggambarkan pikirannya seperti langit yang tertutup awan gelap yang merupakan simbol bahwa ia tidak bias berpikir bebas karena tekanan system. Malam dan siang yang “berdiri tegak dibawah” awan menunjukkan bahwa bahkan waktu hidupnya yang seharusnya netral telah dikontrol oleh kekuasaan. Ini adalah pengalaman subaltern yang kehilangan otonomi berpikir, sehingga sastra menjadi satu-satunya ruang untuk melawan penindasan ideologis.

Tabel 2. Analisis Sosiologis Qasidah Qalam Al-Rasas berdasarkan teori hegemoni Gramsci

Bait (Kutipan Arab)	Analisis Sosiologis	Simbol/Metafora
وأصاب تصرح الجور أرجاء قريحتي فأجذبت حديقتي وذبلت أزهاره	Hegemoni tidak hanya menindas fisik, tetapi juga membunuh kreativitas. “Menarik taman hati” mencerminkan penyensoran diri akibat tekanan ideologis—bentuk internalisasi hegemoni oleh korban.	الجور (ketidakadilan), حديقتي (taman hati), أزهاره (bunga)
Ketidakadilan menyentuh setiap sudut kreativitas, maka aku menarik taman hatiku, dan bunga-bungaku layu.		

Penyair menggunakan metafora “taman hati” dan “bunga” untuk melambangkan ruang ekspresi puitis yang indah dan bebas. Namun, karena ketidakadilan telah menyebar keseluruh sudut kreativitas, ia terpaksa menarik

taman itu seolah-olah menutup diri dari dunia luar. Ini adalah bentuk penyensoran diri yang sering terjadi di masyarakat otoriter, dimana rakyat secara sadar atau tidak sadar menekan dirinya sendiri demi bertahan hidup. Dalam kerangka Gramsci, ini adalah efek hegemoni: ketika kekuasaan berhasil membuat orang takut berbicara, maka budaya mati tanpa perlu kekerasan fisik.

Tabel 3. Analisis Sosiologis Qasidah Qalam Al-Rasas berdasarkan teori hegemoni Gramsci

Bait (Kutipan Arab)	Analisis Sosiologis	Simbol/Metafora
وأقاتل ببسالة الفارس المغوار وإذا ركبتم الجو حلقت علي	Penyair mengambil peran intelektual organik: tidak pasif, tetapi aktif melawan.	فارس المغوار (ksatria), ركبت الجو (naik ke udara)
Aku berperang dengan gagah berani seperti ksatria yang berani, dan ketika aku naik ke udara, aku terbang tinggi.	“Terbang tinggi” melambangkan pembebasan ideologis melalui kata-kata—bentuk kontra-hegemoni yang transformatif.	

Di sini, penyair mengubah dirinya dari korban menjadi pejuang. Ia mengidentifikasi dirinya sebagai “ksatria berani”, metafora yang menggambarkan keberanian moral. “naik udara dan terbang tinggi” adalah simbol kemerdekaan ideologis: meski tubuhnya mungkin terkurung, pikirannya bebas. Ini adalah ciri utama intelektual organik menurut Gramsci: Ia tidak hanya mengkritik, tetapi juga bertindak menggunakan sastra sebagai senjata untuk membebaskan kesadaran kolektif dari hegemoni.

Tabel 4. Analisis Sosiologis Qasidah Qalam Al-Rasas berdasarkan teori hegemoni Gramsci

Bait (Kutipan Arab)	Analisis Sosiologis	Simbol/Metafora
أَحَقَّقْتُ الْحَقَّ بِلِسَانِي وَبِرَاعِي وَلِلْمَهْزُومِ وَالْمَظْلُومِ أَخَذْتُ بِالْأَثَرِ Aku tegakkan kebenaran dengan lidah dan pena-ku, dan aku ambikan balas dendam bagi yang kalah dan tertindas.	Pernyataan eksplisit tentang fungsi sastra sebagai alat keadilan sosial. Penyair menyuarakan suara subaltern dan mengklaim peran moralnya dalam menantang ketidakadilan struktural.	لساني وبراعي (lidah dan pena), المظلوم (yang tertindas)

Di sini, penyair secara eksplisit menyatakan bahwa ia menggunakan lidah dan pena sebagai senjata untuk menegaskan keadilan. Ia mengidentifikasi dirinya sebagai wakil yang kalah dan tertindas, yang dalam teori Gramsci adalah kelas subaltern. Peran penyair disini adalah menjembatani antara pengalaman rakyat dan kesadaran kolektif.

Tabel 5. Analisis Sosiologis Qasidah Qalam Al-Rasas berdasarkan teori hegemoni Gramsci

Bait (Kutipan Arab)	Analisis Sosiologis	Simbol/Metafora
سَتَظِلُّ كَلِمَاتِي تَهْوِي عَلَى رُؤُوسِكُمْ قَرَعَا وَعَلِي أَقْفَيْتُكُمْ صَفْعاً لَمَّا اقْتَرَفْتُمْ مِنْ أَوْزَارِ Kata-kataku akan terus jatuh di kepala kalian seperti guntur, dan menjatuhkan tamparan atas dosa-dosa yang kalian lakukan.	Teks sastra berubah menjadi kekuatan simbolik yang menghukum pelaku kezaliman. Ini adalah bentuk “kekuasaan balik” melalui bahasa—kontra- hegemoni yang tidak	صَفْعَا, (guntur), قَرَعَا (tamparan)

hanya kritis, tetapi
juga menghakimi.

Penyair menggunakan kata-kata sebagai senjata hukuman. “Guntur” dan “tamparan” adalah simbol kekuatan destruktif tetapi bukan fisik, melainkan moral dan simbolik. Dalam teori Gramsci, ini adalah bentuk kekuasaan simbolik alternatif: ketika kekuasaan fisik tidak bias dilawa, maka kekuasaan bahasa dan moral menjadi senjata utama. Penyair tidak hanya mengkritik, tetapi juga menghakimi para pelaku kezaliman sehingga teks sastra berubah menjadi pengadilan moral.

Tabel 6. Analisis Sosiologis Qasidah Qalam Al-Rasas berdasarkan teori hegemoni Gramsci

Bait (Kutipan Arab)	Analisis Sosiologis	Simbol/Metafora
وإن الباطل إلى انزهاق والحق إلى انتشار والفساد إلى انهماك والاستبداد إلى اندثار Dan kebatilan akan lenyap, kebenaran akan menyebar, Korupsi akan tenggelam, dan otoritarianisme akan runtuh.	Penutup optimis yang menegaskan keyakinan pada kemenangan kontra- hegemoni. Ini bukan sekadar harapan, tetapi visi ideologis alternatif—peran utama intelektual organik dalam membangun masa depan.	الحق (kebatilan), الباطل (kebenaran), الاستبداد (otoritarianisme)

Qasidah ini berakhir bukan dalam keluhan, tetapi dalam visi pembebasan. Penyair yakin bahwa “kebatilan” akan lenyap, dan “kebenaran” akan menyebar, keyakinan yang kuat bahwa kontra-hegemoni akan menang. Ini adalah fungsi utama sastra perlawanan: bukan hanya mengkritik, tetapi juga memberi harapan dan visi alternative. Dalam teori Gramsci, inilah peran intelektual organik yaitu membangun “Dunia baruu” melalui kata-kata, sebelum dunia itu benar-benar terwujud.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap qasidah Qalam Al-Rasas karya Mustafa Al-Hasnawi melalui lensa teori hegemoni Antonio Gramsci, dapat disimpulkan bahwa karya ini bukan sekadar ekspresi puitis, melainkan bentuk kontra-hegemoni yang sistematis dan berani terhadap struktur kekuasaan otoriter serta narasi dominan pasca-invasi Irak. Penyair tidak hanya menggambarkan penderitaan rakyat, tetapi secara aktif menempatkan dirinya sebagai intelektual organik yang menyuarakan suara kelas subaltern, mereka yang termarginalkan, dibungkam, dan dikorbankan dalam nama “stabilitas” dan “kemajuan”.

Setiap umpan dalam qasidah ini mengandung simbol perlawanan yang kuat: Pena yang diidentikkan dengan peluru, kata-kata yang menjadi guntur penghukum, dan darah yang mengalir sebagai tanda solidaritas kolektif. Melalui metafora tersebut, Al-Hasnawi menolak netralitas seni dan menegaskan bahwa menulis dalam kondisi tertentu adalah tindakan politis. Ia tidak hanya mengancam hegemoni, namun juga membangun visi alternatif di mana kebenaran akan menyebar, kebatilan akan runtuh, dan rakyat akan bangkit melalui kesadaran yang dibangkitkan oleh kata-kata.

Temuan ini memperkuat posisi sastra, khususnya puisi Arab kontemporer sebagai ruang resistensi yang hidup dan transformatif. Lebih dari itu, penelitian ini mengisi celah akademis yang selama ini mengabaikan suara penyair lokal seperti Al-Hasnawi, yang justru paling autentik merepresentasikan trauma dan harapan masyarakat Irak. Dengan demikian, Qalam Al-Rasas bukan hanya cermin perlawanan sosial, tetapi juga mencerminkan ideologi tentang masa depan yang adil, di mana sastra menjadi senjata moral yang tidak dapat dipengaruhi oleh kekuatan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Syadzali, A. (2020). Representasi Perlawanan dalam Puisi Arab Kontemporer. *Jurnal Al-Fikr*, 24(2), 145–162.
- Dhannoon, Yasir (2019). “Puisi sebagai Perlawanan: Kasus Penyair Irak Kontemporer.” *Sastra Timur Tengah*, 22(1), 45–62.
- Al-Rawi, A. (2020). Puisi sebagai Arsip Politik. *Jurnal Studi Sastra Timur Tengah*, 18(2), 45-68.

- Fauzi, M. (2020). Pendekatan Sosiologi Sastra dalam Analisis dalam teks arab: Studi kasus Puisi Perlawanan Irak Pasca 2003. *Al-Fikr*, 9(10), 33-48
- Firdaus, Alya Nurul, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Mohammad Romdlon. "The Lyric Style of the Song Rahmatan Lil Alamin by Maher Zain (Stylistic Study)." *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education* 4, no. 2 (2025).
- Syadzali, A. (2020). Representasi Perlawanan dalam Puisi Arab Kontemporer. *Jurnal Al-Fikr*, 24(2), 145–162.
- Khoirurrijal, K. (2017). Islam Nusantara sebagai counter-hegemony melawan radikalisme agama di Indonesia. *Akademika*, 22(1)
- Endraswara, S. (2020). Perlawanan sastra dalam perspektif sastra sosiologi. *Jurnal Dasar* 69 (5–6), 22–31.
- Hidayat, R. (2020). Sastra sebagai Cermin Perlawanan Sosial. *JPBSI*, 10(1), 89-102
- Istiqlalayah, Lailatul, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Mohammad Romdlon. "Analisis Semiotika Riffaterre Pada Puisi Al-Hubbu Wa Al-Hurriyya Karya Ali Ahmad Bakathir." *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 14, no. 1 (2025): 226–40.
- Setiawan, Ubaedillah, Yono, R. R. (2025). *Hegemoni dan perlawanan dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3).
- Mubarok, MZ (2021). Sosiologi sastra: Teori dan aplikasi dalam kajian teks Arab-Islam. *Jurnal Studi Arab dan Islam*, 5 (1), 78–94.
- Prasetyo, AB (2021). Perlawanan Sosial dalam Puisi Arab Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 7 (2), 210-221.
- Achmad, Z. (2023). *Formasi dan negosiasi ideologi dalam naskah Hikayat Prang Gempeni: Analisis hegemoni Gramsci*. An-Nahdah Al-'Arabiyah
- Setiawan, ; Ubaedillah, ; Yono, R. R. (2025). *Hegemoni dan perlawanan dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3).
- Sari, Dian Puspita, Atiq Mohammad Romdlon, and Mirwan Akhmad Taufiq. "Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu 'Hubb Ennabi' Karya Maher Zain (Studi Analisis Stilistika)." *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab)* 9, no. 1 (2024): 98–110.
- Widianto, A. A. (2024). Hegemoni "agama resmi" dan ambiguitas kebebasan: Kajian hegemoni ideologi dalam konteks kebebasan beragama. *SMART: Jurnal Kajian Sosial*,